

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN NILAI KERENDAHANAN HATI DAN NILAI TOLERANSI TINJAUAN AL-QURAN

Zulkarnain

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
surel: zkarnain527@gmail.com

Abstract

In this context, as a nation would not be willing if the younger generation is alienated from its own cultural values and ignorant about the characteristics of its people. One effort to build awareness and understanding of future generations of the importance of character education as a means of building the value of humility and tolerance values always uphold in the social interactions in people who have diverse backgrounds that vary. Through character education, it is hoped that the nation's children can appreciate the differences and be able to survive in life through the skill and ability of the entrepreneur, Attitudes to understand the differences and the emergence of diversity of views when put together can be transformed into a common moral force that becomes extraordinary energy to realize the progress of the nation. The goal is to shape the personality of the child, in order to be a good human being, a good citizen, and a good citizen. In implicating one's humble value must be colored with the value of truth and reject the trait of the pervert in the sense of abandoning his pride. The inferior individual realizes that whatever he has. Then inculcate each individual life tolerance values diversity always respect the identity, And the uniqueness of each religion, neither discriminating nor eliminating it, Either through religious conversion or confusion of religious rituals that are expected to be a responsible and democratic citizen.

Keywords: *Character Education, Low Heart, Tolerance.*

Abstrak

Sebagai bangsa tidak akan rela apabila generasi muda terasing dari nilai-nilai kebudayaannya sendiri dan bodoh tentang karakteristik bangsanya. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi masa depan akan pentingnya yaitu pendidikan karakter sebagai

sarana pembangunan nilai kerendahan hati dan nilai toleransi selalu menjunjung tinggi dalam pergaulan di dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda yang beragam. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak bangsa dapat menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bertahan dalam kehidupan melalui keterampilan dan kemampuan enterpreneur yang dimilikinya, sikap memahami perbedaan dan munculnya keragaman pandangan apabila disatukan dapat menjelma menjadi kekuatan moral bersama yang menjadi energi luar biasa untuk mewujudkan kemajuan bangsa. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Dalam mengimplikasi nilai rendah hati seseorang harus, diwarnai dengan nilai kebenaran serta menolak sifat-sifat yang mengotorinya dalam arti meninggalkan kesombongannya. Individu yang rendah diri menyadari bahwa apa saja yang dia miliki. Kemudian menanamkan setiap individu nilai toleransi hidup keberagaman selalu menghormati identitas, dan keunikan masing-masing agama, tidak mendiskreditkan atau mengeliminirnya, baik melalui perpindahan agama maupun percampuradukkan ritual keagamaan yang diharapkan Kepribadian menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, rendah Hati, Toleransi.

A. Pendahuluan

Al-quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Al-quran menggunakan bahasa Arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. Al-quran itu dikompilasikan di antara dua ujung yang dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-nas yang sampai kepada kita secara tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian (Abdul Wahab Khallaf, 1996: 40).

Tujuan pendidikan dalam Al-quran sebagaimana dirumuskan oleh Quraish Shihab, adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep Allah atau dalam kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-quran untuk bertaqwa kepada-Nya (M. Quraish Shihab 2007: 269).

Karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan memengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya

dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Pendidikan karakter bukanlah pekerjaan sekali jadi seperti membalikkan tangan, karena selain menyangkut proses yang tidak sederhana yang melekat dengan penyelenggaraan itu sendiri. Pendidikan karakter sekaligus menyangkut pembentukan budi pekerti atau akhlak secara menyeluruh yang melekat dan membangun manusia yang bersifat kompleks.

Dalam agama Islam, orang yang pertama kali memperkenalkan sifat *tawadhu'* adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau memiliki ketinggian akhlak, sehingga para sahabat mencontoh perilaku serta sifat-sifat beliau yang salah satu sifatnya adalah sifat *tawadhu'*. *Tawadhu'* banyak berhubungan dengan manusia secara sosial. Sedangkan Ikhlas, lebih bersifat vertikal, langsung kepada Allah.

Tanda orang yang *tawadhu'* adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap *tawadhu'* dan kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya. Setiap kali bertambah usianya maka semakin berkuranglah ketamakan nafsunya. Setiap kali bertambah hartanya maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Dan setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. Ini karena orang yang *tawadhu'* menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau kufur.

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW merupakan agama penutup dan penyempurna dari agama-agama terdahulu, dia merupakan risalah terakhir yang ditujukan kepada jin dan manusia hingga akhir zaman, maka wajar jika risalah ini memiliki karakteristik yang unik yang menjadikannya senantiasa relevan pada setiap tempat dan zaman kepada seluruh umat manusia di atas bumi, di antara karakteristik utama agama ini adalah toleransi dan kemudahan baik antar muslim maupun kepada non muslim dalam setiap sendi-sendi kehidupan mulai dari ibadah, interaksi sosial, akhlak dan adab.

Sejarah mencatat, bahwa umat Islam mempunyai toleransi yang amat tinggi, mulai dari periode Rasulullah, periode sahabat, dan generasi-generasi berikutnya. Toleransi terhadap non muslim merupakan pembahasan ilmiah yang telah menyita perhatian para ilmuwan Islam sejak dahulu. Umat Islam di Indonesia mempunyai toleransi yang amat baik terhadap pemeluk agama lain, belakangan muncul berbagai konflik yang berujung pada kekerasan antar umat beragama (Hamim Ilyas, 2009: 188).

Melihat fenomena inilah, maka perlu adanya kerjasama pihak untuk menggagas, mengupayakan, dan mewujudkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural bangsa ini. Sehingga cita-cita terbentuknya masyarakat madani, yakni masyarakat yang bersikap inklusif, toleran, humanisme, dan egaliter benar-benar tercapai dan merupakan sebuah realitas. Serta untuk membangun kedamaian antara manusia, umat muslim harus mempedomani ajaran Islam secara *kaffah*. Islam itu damai, orang-orang yang mengamalkan Islam pasti membawa kedamaian. Maka dari itu penulis akan memaparkan pendidikan

karakter sebagai sarana pembangunan nilai rendah hati dan nilai toleransi tinjauan Al-quran.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa (Muchlas Hamani dan Hariyanto, 2011: 45).

Doni Koesoema, seorang praktisi pendidikan karakter di Indonesia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus (Doni Koesoma, 2007: 104).

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Heri Gunawan, 2012: 23-24).

Menurut Khan, pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli (Yahya Khan, 2010: 34).

Pendidikan karakter berfungsi, 1) mengembangkan potensi dasar agar ber-

hati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Menurut Lickona (12-22) ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pada tataran yang lebih luas pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

1. Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. Perbaikan dan Penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Penyaring. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan

olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, 2010: 25).

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak.

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Nilai Rendah Hati (*Tawadhu'*)

Rendah hati dalam bahasa arab adalah *tawadhu'* yaitu orang yang menghargai orang lain, ia berkata dengan lemah lembut dan mudah memaafkan orang lain. Sikap *tawadhu'* kebalikan sikap sombong. *Tawadhu'* adalah bagian dari akhlak yang mulia, sedangkan kesombongan termasuk akhlak tercela. *Tawadhu'* adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri (Abdul Mun'im al-Hasyimi, 2009: 12).

Rendah hati adalah sikap atau perbuatan yang tidak menyombongkan diri. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah diri berarti minder atau tidak memiliki rasa percaya diri karena merasa mempunyai kekurangan. Sikap rendah diri harus dihindari. Sedangkan sikap rendah hati harus kita biasakan (Moh Fauzi, 2008: 23). Menurut As-Suhrawardi rendah hati *tawadhu'* sesungguhnya adalah menjaga keseimbangan antara sikap hati (*al-kibr*) dan rendah hati (*adh-dhi'ah*). Tinggi hati berarti meninggikan diri melebihi kadarnya, sementara rendah hati berarti menempatkan diri pada posisi yang membuatnya dicemooh dan biasa berakibat pada penyalahgunaan haknya (Muhammad Fauqi Hajjaj, 2011: 332).

Sikap *tawadhu'* terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah Swt atas segala hambanya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah Swt, manusia mem-

butuhkan karunia, ampunan dan rahmat, karunia dan nikmat dari Allah Swt. Manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini (Yunahar Ilyas, 2000: 123).

Sesungguhnya tawadhu' yang benar adalah ketika seseorang mampu menentukan posisinya di hadapan keagungan Allah al-Haqq Ta'ala yaitu, bahwa dirinya adalah nol dan tidak ada artinya di hadapan dzat yang maha mutlak dan tak terbatas (M.Fethullah Gulen, 2014: 155). Rasulullah SAW telah memberi arahan agar bersikap moderat dalam bertawadhu', yakni tidak berlebih-lebihan dalam merendahkan diri yang bisa membuat pelakunya direndahkan atau dilecehkan. Beliau bersabda, *"berbahagialah orang merendahkan diri tanpa membuatnya terlecehkan dan orang yang menghinakan diri tanpa membuat sengsara."*

Rasullah SAW merupakan teladan utama dalam masalah tawadhu'. Meskipun Rasulullah Saw adalah manusia paling mulia di sisi Allah SWT, namun beliau tidak pernah sombong dengan kedudukannya, bahkan beliau merendahkan hati dengan mencintai para sahabat, kerabat, dan anak-anaknya, hingga mereka pun akhirnya mencintai dan memuliakannya, bahkan lebih mengutamakan kebutuhan Rasul dari Pada kebutuhan mereka sendiri.

﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Al-Isra [17]: 37)

Contoh yang layak ditiru Akhlak Rasulullah pada saat bersalaman tidak melepaskan tangannya hingga orang yang disalami itu yang melepaskannya. Beliau selalu menghadap seluruh tubuhnya. Beliau tidak memalingkan wajahnya darimu, sampai engkau sendiri yang memalingkan wajah. Beliau juga senantiasa riang ceria (Amr Khaled, 2010: 58).

Syekh Al-Islam 'Abdullah Al-Ansari mengatakan bahwa rendah hati *tawadhu'* mempunyai tiga tahap yaitu

1. Tawadhu' kepada agama, yaitu tidak menentanginya dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berpikir untuk menyangkalnya.
2. Meridhoi seseorang muslim sebagai saudara sesama hamba Allah, tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari musuh dan menerima permohonan maaf dari orang yang meminta maaf. Tunduk kepada kebenaran (Allah) dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam mengabdikan tidak melihat hak dalam *mu'amalah* (A. Bachrun Rif'i & Hasan Mud'is, 2010: 227).

Dalam mengimplikasi bersifat *tawadhu'* seseorang harus, diwarnai dengan nilai kebenaran serta menolak sifat-sifat yang mengotorinya dalam arti meninggalkan kesombongannya. Orang yang *tawadhu'* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, manusia baik bentuk rupa yang cantik, ataupun tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan lainnya, serta kepada ulama harus *tawadhu'* semua itu karunia Allah Swt. Dalam Al-Quran Allah berfirman,

﴿وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ﴾

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl [16]: 53)

Sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Imam Ali berkata “Barang siapa bersikap tawadhu' maka Allah akan besarkan dan tinggikan dia (Khalil Al-Musawi, 1998: 167). Menurut penulis Jika anda ingin menjadi orang yang bijak dan dicintai manusia, seperti setetes madu yang dikelilingi semut, atau seperti bunga mawar indah yang menghembuskan bau harum yang semerbak, sehingga memikat orang-orang yang melihatnya, maka didiklah diri anda untuk bersikap tawadhu', dan berusaha supaya sikap tawadhu' menjadi watak dan kebiasaan anda. Rasulullah SAW bersabda,

“Tawadhu', tidak ada yang bertambah bagi seseorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu, tawadhu'lah kamu niscaya Allah akan meninggikan (derajat) mu”. (HR. Dailami)

Menurut Muhammad Ilyas (2004: 332) (dalam *Insan Ilahiyah*) derajat-derajat tawadhu' sebagai berikut:

1. *Tawadhu'*nya para nabi. Penyaksian mereka akan kesempurnaan *rububiyah* (ketuhanan) dan kehinaan *ubudiyah* (penghambaan), mewujudkan puncak tawadhu' dan kerendahan diri dalam hati mereka. Bila dua cara pandangan dua penyaksian ini sempurna, dalam hakikat tawadhu' pun mereka menjadi sempurna.
2. *Tawadhu'*nya ahli makrifat. *Tawadhu'*nya para wali ada pada mereka (ahli ma'rifat), tetapi dalam tingkatan yang lebih rendah. Sebab ada perbedaan antara *maqam ma'rifat* dengan penyaksian secara *huduri* (hadir).
3. *Tawadhu'*nya *hukuma'* (para filsuf). Tingkat *tawadhu'* ini berbeda setelah kedua tingkatan tersebut diatas. Jika mereka sampai pada hikmah ilahi dan hati mereka menjadi terang dengan cahaya hikmah, mereka pun akan *tawadhu'* terhadap Allah sang kholik dan makhluknya.
4. *Tawadhu'*nya kaum mukmin. Dengan cahaya keimanan, mereka mencapai *ilmu billah* (menenal Allah) dan menenal diri dengan kadar cahaya (iman) yang menerangkan mereka. maka mereka tawadhu' kepada Allah Swt dan makhluknya.

Di samping mengangkat derajatnya, Allah memasukkan orang-orang yang *tawadhu'* ke dalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang. Firman-Nya,

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al-Furqan [25]: 63)

Kesimpulan dari ayat tersebut bahwasanya Dalam ayat ini Allah mengajarkan agar kita memiliki sifat rendah hati. Sifat rendah hati ini harus diwujudkan dalam setiap perilaku kita, baik terhadap diri kita sendiri, terhadap Allah,

maupun terhadap orang-orang jahil yang menyapa kita. Seorang muslim yang memiliki sifat rendah hati akan mendapatkan keridaan Allah baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang *tawadhu'* berkeyakinan bahwa semua kelebihan yang ada dalam dirinya semata-mata merupakan karunia Allah SWT, karena segala kelebihan yang dimiliki itu diterima sebagai sebuah nikmat yang harus disyukuri.

Menurut Yunahar Ilyas (*Kuliah Akhlaq*), menyatakan bentuk-bentuk sikap *tawadhu'* dalam pergaulan bermasyarakat dapat terlihat antara lain dalam bentuk-bentuknya sebagai berikut.

1. Tidak menonjolkan diri dari orang-orang yang level atau statusnya sama, kecuali apabila sikap tersebut menimbulkan kerugian bagi agama atau umat Islam.
 2. Berdiri dari tempat duduknya dalam satu majlis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu dari padanya, dan mengantarkan ke pintu keluar jika yang bersangkutan meninggalkan majlis.
 3. Bergaul dengan orang awam dengan ramah, dan tidak memandang dirinya lebih dari mereka.
 4. Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya. Mau duduk-duduk bersama dengan fakir miskin, orang-orang cacat tubuh, dan kaum dhu'afa lainnya, serta bersedia mengabdikan undangan mereka.
- Tidak makan minum dengan berlebihan dan tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.

3. Nilai Toleransi

Toleransi yang dalam bahasa Arab disebut: *al-tasamuh*”, dan kata kerjanya adalah *‘tasaamaha*”, dalam bahasa Belanda adalah *“tolerentie”*, dan kata kerjanya “toleran, dalam bahasa Inggris, adalah *“tolerance”* dan kata kerjanya adalah *“tolerate”*, secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Zuhairi Misrawi, 2007: 161).

Toleransi secara istilah adalah saling menenggang, saling menghormati, dan saling menghargai antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, yang dalam hal ini adalah antar pemeluk agama. Oleh karena itu, toleransi adalah kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang ada diantara mereka (Abd. Moqsith Ghazali, 2009: 215).

Menurut Hamka sebagaimana dikutip oleh Mukhlis, toleransi adalah untuk menghormati identitas, dan keunikan masing-masing agama, suku tidak mendiskreditkan atau mengeliminirnya, baik melalui perpindahan agama maupun percampuradukkan ritual keagamaan (Mukhlis, 2004:119). Adapun menurut Zakiyuddin Baidhaw, toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak-hak asasi manusia dan warga negara (Zakiyuddin Baidhaw, 2005: 47).

Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa melaksanakan toleransi merupakan manifestasi dari ajaran agama yang benar. Salah satu ajaran agama Islam yang sangat mendasarkan adalah tanggung jawab pribadi manusia kelak di

hadapan Tuhan. Sikap toleransi dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek ideologi dan politik yang berbeda (Ngainum Naim, 2012: 58).

Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara merugikan pihak lain. Misalnya ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama (Muhamad Ali, 2003: 147).

Sikap toleransi ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Sebab hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tenteram, maka dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama.

Maragustam (2016: 263) (*dalam Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadap Arus Global*) menegaskan Lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain. Dasar filsafatnya bahwa manusia diciptakan dalam perbedaan dan makhluk sosial. Sikap toleran terhadap perbedaan perbedaan baik dalam masalah keagamaan, karakter, kemasyarakatan dan tradisi kultur. Dalam Al-quran QS. Thaha: 44 diabadikan bagaimana sikap toleran, lembut, dan penuh makna Nabi Musa as dan Nabi Harun as terhadap Firaun yang kejam, bengis, puncak kesombongan, bahkan mengaku dirinya tuhan,

﴿فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لِّيَنَّا لَعَلَّهُ، يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَى﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha [20]: 44)

Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandalkan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan (Zakiyuddin Baidhawiy, 2002: 139). Penegasan bahwa Islam adalah agama yang toleran *par excellence* sering dianggap tidak masuk akal oleh para pengamat barat. padahal itu adalah benar. Al-quran berulang-ulang menyatakan bahwa perbedaan di antara umat manusia, baik dalam warna kulit, kekayaan, ras, dan bahasa adalah wajar.

Menurut syauqi yang dikutip oleh Juwariyah tentang masalah toleransi dalam kehidupan beragama berpendapat bahwa Allah mengutus nabi dan menurunkan kitab-kitabnya dalam rangka untuk membangkitkan seluruh manusia dari kebodohan menuju kepada peradaban dan ilmu pengetahuan yang datang dari langit, serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju alam terang benderang (Juwariyah, 2008: 250).

Jika ditelusuri pokok ajaran Islam mengenai hubungan antar manusia, wa-

laupun berbeda keyakinan, maka di dalam Al-quran banyak dijumpai ayat-ayat yang pada akhirnya melarang untuk melakukan pemaksaan dan kekerasan. Islam menganjurkan supaya umatnya bersikap luwes dan fleksibel, berlapang dada, sikap terbuka dan toleransi (Sufyanto, 2001: 130). Tentang prinsip kebebasan beragama firman Allah Swt yakni surat al-Baqarah: 256.

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 256)

Kesimpulan dari ayat tersebut mengenai kebebasan beragama dapat disimpulkan tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, karena telah jelas jalan yang lurus yaitu Islam itu sendiri. keberagaman harus didasarkan kepada kerelaan dan ketulusan hati tanpa paksaan. Setiap orang dan pemerintah wajib menghormati hak orang lain dalam menentukan pilihan keyakinannya.

M. Quraish Shihab (2002: 551) dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan, bahwa yang dimaksud tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidah. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakanlah saja akidah Islam, maka ia terikat dengan tuntunan-tuntunannya. Ayat ini juga mengandung makna bahwa Allah menghendaki agar setiap orang merasakan perdamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama lain.

Sedangkan untuk nilai toleransi yang selanjutnya yaitu penghormatan terhadap pemeluk agama lain, Allah SWT berfirman,

﴿الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ

بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صُومُعٌ وَيَبِغٌ وَصَلَوْتُ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ. إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾

“Orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, ‘Tuhan Kami hanyalah Allah’. Dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.” (QS. al-Hajj [22]: 40)

Kesimpulan ayat tersebut merupakan agama-agama selain Islam juga harus mendapatkan penghormatan yang sama dari komunitas muslim. Karena toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ada saling

penghormatan terhadap tempat ibadah, simbol-simbol agama yang mereka anggap sakral.

Kemudian, firman Allah mengenai tidak boleh mencampuradukkan akidah,

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ، وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ، لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ﴾

“Katakanlah: ‘Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.’” (QS. al-Kafirun [109]: 1-6)

Ayat tersebut larangan mencampur adukkan akidah. Setiap agama berbeda dengan agama lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam rinciannya. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan tersebut tidak mungkin digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama dan kepercayaannya. Kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah.

Terakhir, prinsip persaudaraan, Allah SWT berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat [49]: 13)

Ayat tersebut merupakan ajakan kepada semua manusia untuk saling membantu dan menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Perbedaan antara manusia hanya terletak pada ketaqwaannya kepada tuhan. Senantiasa memelihara hubungan yang baik dengan tuhan dan sesama manusia. Manusia tidak layak membanggakan diri atau menghina terhadap yang lain, karena mereka dari segi hakikat penciptaannya adalah sama, yaitu dijadikan dari nabi Adam, dan asal usul kejadiannya dari tanah kemudian dari setetes air mani.

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter sebuah proses pemberian tuntunan untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa. Kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung-

jawabkan. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, masyarakat dan warga negara yang baik, serta insan berkualitas yang diharapkan. Pendidikan karakter berfungsi, (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Rendah hati dalam bahasa arab adalah *tawadhu'*. Rendah hati adalah sikap atau perbuatan yang tidak menyombongkan diri. Sesungguhnya *tawadhu'* yang benar adalah ketika seseorang mampu menentukan posisinya di hadapan keagungan Allah Al-Haqq Ta'ala, yaitu dirinya adalah nol dan tidak ada artinya di hadapan Dzat Yang Mahamutlak dan tak terbatas. *Tawadhu'* yang terpuji yaitu ke-*tawadhu'*-an seseorang kepada Allah dan tidak mengangkat diri di hadapan hamba-hamba Allah. *Tawadhu'* yang dibenci yaitu *tawadhu'*-nya seseorang kepada pemilik dunia karena menginginkan dunia yang ada di sisinya.

Dari sifat *tawadhu'* ini banyak keutamaannya seperti, Allah memasukkan orang-orang yang *tawadhu'* kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah yang maha penyayang akan diangkat derajatnya, masuk surga. Namun tidak akan masuk surga bila dihatinya masih ada kesombongan, disukai, dihormati walaupun tidak ingin dihormati oleh orang-orang sekelilingnya. Al-quran berbicara *tawadhu'* pada surah al-Isra [17]: 37, an-Nahl [16]: 53, dan al-Furqan [25]: 63.

Toleransi yang dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh*, dalam bahasa Belanda, *tolerentie*, dalam bahasa Inggris, *tolerance*. Makna toleransi secara istilah adalah saling menenggang, saling menghormati, dan saling menghargai antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, dalam hal ini adalah antar pemeluk agama. Prinsip kebebasan beragama dapat dikatakan kebebasan dan kemerdekaan memilih agama sesuai keyakinan adalah hak asasi manusia yang paling asasi, maka manusia termasuk pemerintah harus menghormati hak tersebut. Sebab, keimanan dan kekafiran itu merupakan hak atau anugerah dari Allah yang tidak bisa dilanggar dengan paksaan oleh manusia terhadap manusia yang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang dilandasi nilai-nilai Al-quran, maka kemerdekaan dan kebebasan beragama adalah pilar yang harus dijunjung tinggi atau sebagai pilar utama, sebagaimana yang telah dilakukan nabi ketika di Madinah.

Sedangkan penghormatan terhadap agama lain yang dimaksud adalah menghormati praktek dan simbol-simbol agama lain sebagai langkah untuk mencari kemaslahatan agama dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi tidak dengan tujuan untuk menyamakan atau mengakui kebenaran semua agama. Bentuk penghormatan tersebut harus diimplementasikan dalam kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak mencampuradukan akidah masing-masing.

Selanjutnya, prinsip persaudaraan diuraikan dalam persaudaraan dengan sesama muslim dan non-muslim. Dengan persaudaraan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun warganya terdapat perbedaan prinsip dalam akidahnya. Perbedaan- perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan

untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan anak bangsa dapat menghargai perbedaan-perbedaan realitas diantara mereka dan mampu bertahan dalam kehidupan melalui keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, memahami perbedaan dan munculnya keragaman pandangan apabila disatukan dapat menjelma menjadi kekuatan moral bersama yang menjadi energi luar biasa sehingga dapat mewujudkan kemajuan bangsa. Setiap individu nilai toleransi hidup keberagaman selalu menghormati identitas, dan keunikan masing-masing agama, tidak mendiskreditkan atau mengeliminirnya, baik melalui perpindahan agama maupun percampuradukkan ritual keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 2003 *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* Jakarta: Kompas.
- Al-Musawi, Khalil. 1998. *Bagaimana Menjadi Orang Bijak*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im, 2009. *Akhlak Rasul Menurut Bukhara & Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2002. *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Fauzi, Moh. 2008. *Akidah Akhlak*. Sidoarjo: Media Ilmu.
- Gulen, M. Fethullah. 2014. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Gunawan Heri, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Ghazali, Abd. Moqsith, 2009. *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-quran*. Depok: Kata Kita.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Hamani Muchlas dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Hamim. 2009. *Multikulturalisme dalam Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ilyas Muhammad, 2004. *Insan Ilahiyah*, Jakarta: Madani Grafika.
- Ilyas, Yunahar, 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Juwariyah, 2008. *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'I dan Ahmad Syauqi*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Khaled, Amr. 2010. *Buku Pintar Akhlak*. Jakarta: Zaman.
- Koesoma Doni, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Khallaf, Abd. Wahab. 1996. *Ilmu Ushul Al Fiqh*. terj. Masdar Helmy. Bandung: Gema Risalah Press.
- Khan Yahya, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Maragustam. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mukhlis. 2004. *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalis-*

me. Jakarta: Fitrah.

Naim, Ngainum. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. .

Rif' ai, A. Bachrun & Hasan Mud'is. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sufyanto. 2001. *Masyarakat Tamaddun, Kritis Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab. M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-quran. Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.

Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. 2007. Bandung : PT. Mizan Pustaka.